

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KAMPUNG LONG IRAM ILIR KECAMATAN LONG IRAM

Mira Farisma¹

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu: (1) Mengidentifikasi Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram (2) Mengidentifikasi Kenakalan Remaja di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram (3) Untuk mengetahui mengukur besaran Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram. (4) Untuk Mengetahui Ada Atau Tidak Ada Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan kuesioner. Teknik uji coba instrumen dilakukan kepada 60 responden. Uji validitas instrument menggunakan rumus korelasi product moment sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus cronbach alpha. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi sederhana. Tingkat signifikansi ditentukan 5%. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa kedua variabel yaitu Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua (x) dan Kenakalan Remaja (Y) mempunyai pengaruh yang positif dan sedang. Hal ini dibuktikan dengan $r = 0.597$ dimana pedoman untuk memberikan interpretasi yang dikemukakan oleh Sugiyono berada pada Interval 0,40 – 0,599 yang termasuk kategori sedang.

Kata Kunci : *Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua, Kenakalan Remaja*

Pendahuluan

Keterpaduan pendidikan dikeluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hakekatnya merupakan lembaga yang mendapat kepercayaan dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan tanggung jawab yang terbatas, sesuai dengan fungsi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Orang tua mempunyai andil keberhasilan anaknya, Kadang-kadang tanggung jawab itu

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: farisamira@gmail.com

kurang disadari oleh orang tua sehingga sering timbul bahwa kurangnya keberhasilan anaknya merupakan akibat dari kurangnya perhatian dan tanggung jawab pengelola pendidikan.

Kenakalan remaja akhir-akhir ini yang sangat mengkhawatirkan adalah akibat pengaruh dari lingkungan sosial. Remaja mulai mencoba-coba bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa, misalnya merokok, mencuri, berkelahi, membolos sekolah, membantah orang tua. Gejala-gejala kejahatan yang muncul merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi remaja yang sedang berupaya mencari identitas diri. Oleh karena itu orang tua harus mengawasi dan memperhatikan anak dalam aktifitas kesehariannya, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan luar rumah. Sebagai orang tua yang bijaksana dituntut untuk dapat berkomunikasi dan memahami tingkah laku anaknya. Anak tidak cukup diberikan materi yang berlebih akan tetapi kasih sayang. Sebenarnya yang dibutuhkan anak bukanlah benda-benda atau hal yang lahir itu, tetapi jauh lebih penting itu adalah merasa mendapat tempat yang wajar di dalam hati ibu bapaknya. (Zakiyah Daradjat, 1982 : 469).

Orang tua adalah pendidik pertama, utama dan kodrat. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua secara langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia.

Tingkat pendidikan yang di alami orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua, keyakinan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan, sehingga berbagai perilaku orang tua berkaitan secara tidak langsung dengan kenakalan remaja. Sebagai contoh, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan 'Fasilitas' orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, Dengan demikian, remaja yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif dari pada anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Dari uraian dan pengamatan penulis di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram bahwa tingkat pendidikan formal orang tua yang rendah maka semakin tinggi kenakalan remaja dan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh pendidikan formal orang tua terhadap kenakalan remaja, maka penulis hendak meneliti masalah tersebut dan mengambil judul **Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram.**

Kerangka Dasar Teori

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Menurut Fuad Ihsan (2003:18), “Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan remaja, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran”. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh Pendidikan Tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan formal menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

Pendidikan

Menurut Fuad Ihsan (2003:5), Pendidikan dapat diartikan sebagai berikut :

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
4. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk utama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibulah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai dan kebiasaannya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya.

Fungsi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Kegagalan orang tua dalam membina anak untuk menjadikan anak yang baik tidak akan terjadi manakala orang tuanya menjalankan fungsi atau perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Sehingga Menurut M. Ngalim Purwanto (2007), Orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja

Keluarga merupakan kelompok sosial di mana ia belajar mengatakan dirinya sebagai manusia sosial. Kehidupan sosial dalam keluarga ini sangat mempengaruhinya bila kelak ia berhubungan atau berinteraksi dengan orang luar lingkungan keluarga. Orang tua dituntut berbagai macam kebutuhan yang antara lain adalah kebutuhan akan pendidikan. Maka pengaruh keluarga besar sekali atas perkembangan anak.

Pada dasarnya, dalam lingkungan keluarga telah terjadi proses pendidikan bagi pembentukan kepribadian anak. Hal ini karena segala sesuatu yang ada dalam keluarga, sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak.

Keluarga memiliki karakteristik tersendiri, terhadap bagaimana fungsi dan perannya sehingga dominasi dalam pembinaan anak, kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, dituntut agar pandai mensiasati dan bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan putra-putrinya agar mencapai kebahagiaan.

Kedudukan Orang Tua Dalam Keluarga

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya mengarungi bahtera kehidupan kelak setelah ia dewasa.

Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya

Anak adalah buah kasih sayang keluarga, buah cinta suami istri. Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Seperti diketahui, anak dilahirkan dalam satu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kebiasaan dan jalan hidup orang tua memberikan dasar terhadap pembentukan

kepribadian anak. Dan ini dapat menjurus kearah yang positif/baik dan kearah negatif/buruk.

Oleh karena itu, orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya dalam semua bidang, apakah itu ilmu pengetahuan umum, agama, adab, moral, kepribadian serta perilaku yang utama. Berhasil tidaknya proses pendidikan anak, tergantung bagaimana cara orang tuanya dalam memberikan arahan dan bimbingan. Adapun kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya tidak cukup dengan bekal pendidikan formal.

Perlunya Kebijakan Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab mengasuh dan mendidik anaknya, segala keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan tanggung jawab tidak lepas dari tudingan mereka. Berbagai macam cara mendidik yang dilakukan oleh orang tua antara satu dengan yang lain tidak sama sesuai dengan prinsip mereka masing-masing. Namun banyak juga yang sering mengeluh keadaan anak-anaknya, misalnya saja nakal, tidak mau belajar, tidak patuh dan sebagainya. Sehingga tidak semua cara dan teknik mendidik yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga bisa menghasilkan sesuai yang diharapkan.

Definisi Kenakalan Remaja

Remaja

Menurut World Health Organization (WHO), Remaja adalah masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan, Biologik, Psikologik, dan Sosiologik yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologik ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologik ditandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pematapan kepribadian, dan secara sosiologik ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Kenakalan Remaja

Sujanto Farlin (2008), Kenakalan adalah suatu perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Sofyan S. Willis (2005), Menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah “kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan anti sosial yang melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.

Y. Sinngih D. Gunarsa (1991:19), Setelah itu kita tahu batasan pengertian kenakalan remaja, berikut ini akan diterangkan ciri-ciri pokok kenakalan remaja yaitu:

- a. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan anti sosial.
- b. Kenakalan itu dilakukan oleh mereka yang berumur 12-18 tahun dan belum menikah.
- c. Kenakalan dapat dilakukan bersama-sama.

Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Dalam Buku Sarlito Sarwono (1991), Untuk mengetahui kenakalan remaja adalah sulit, karena begitu kompleknya masalah yang dihadapi remaja, namun para ahli berusaha menentukan faktor pendukung kenakalan remaja. Phillip Graham lebih mendasarkan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor lingkungan
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan di kota-kota besar
 - c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan, bencana alam)
 - d. Migrasi
 - e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dll)
 - f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian dan perpisahan yang terlalu lama)
 - g. Gangguan dalam pengasuhan dalam keluarga
2. Faktor Pribadi
 - a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemaarah, *hiper aktif*, dan lain-lain)
 - b. Cacat tubuh
 - c. Ketidak mampuan menyesuaikan diri

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian untuk memperoleh data yang benar terjadi di lapangan.

Hasil Penelitian

Uji Validitas

Penguji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan instrument penelitian mengukur hal-hal yang seharusnya diukur. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20, dapat dijelaskan bahwa terdapat 8 butir yang tersebar pada indikator variabel

Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua. Dan 15 butir pertanyaan yang tersebar pada indikator variabel Kenakalan Remaja, Diketahui bahwa keseluruhan pertanyaan yang telah dijawab oleh anak remaja memiliki nilai yang diatas 0.254 validitasnya. Sehingga seluruh pertanyaan dinyatakan valid/ tepat dalam menguji masalah dalam penelitian ini atau dengan kata lain pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menguji kenakalan remaja.

Uji Realibilitas

Reabilitas adalah akurasi atau pemikiran dalam mengangkut instrumen yang diolah melalui jawaban responden jika dikenakan pertanyaan yang sama pada waktu yang sama pula. Untuk mengukur realibilitas menggunakan nilai cronbach's Alpha. Adapun hasil Uji Reabilitas tiap variabel pada penelitian ini digambar pada tabel dibawah ini.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas data dipergunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji Normalitas yang dipergunakan adalah plot grafik di mana asumsi Normalitas terpenuhi jika titik-titik pada grafik mendekati sumbu diagonalnya.

Dari hasil grafik scatterplot di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Berdasarkan dari hasil output di atas Uji Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF. Nilai tolerance variabel Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua (X), 1,000, lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua (X) 1,000 lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik antara SRESID dengan ZPRED di mana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Berikut adalah uji heteroskedastisitas pada keempat model dalam penelitian ini:

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,597 ^a	,357	,346	5,23729	2,148

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Dilihat dari uji autokorelasi di dapat nilai durbin Watson sebesar 2,148

Uji Corelasi Product Moment

$$\begin{array}{lll}
 N : 60 & \Sigma x : 1201 & \Sigma x^2 : 24355 \\
 \Sigma y : 2240 & \Sigma y^2 : 86100 & \Sigma xy : 45355
 \end{array}$$

Jika dihitung secara manual dengan menggunakan rumus product moment adalah seperti berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2][n(\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{60(45355) - (1201)(2240)}{\sqrt{[60(24355) - (1201)^2][60(86100) - (2240)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1461300 - 2690240}{\sqrt{1461300 - 1442401} \cdot 516600 - 5017600}$$

$$r_{xy} = \frac{81060}{\sqrt{18899,148400} \cdot 52958584} = \frac{81060}{52958584} = 0,586$$

Pada bagian ini merupakan matrik korelasi antara variabel Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua (X) dengan nilai Kenakalan Remajan (Y) di peroleh $r = 0,586$ dengan probabilitas $= 0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa ada hubungan / korelasi yang signifikan antara Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Kenakalan Remaja. Berdasarkan tabel Interpretasi Reabilitas Instrumen menurut Sugiyono maka masuk ke dalam katagori Sedang dengan nilai antara 0.40 sampai 0.599.

Uji Koefisien Analisis Regresi

Hasil Uji Analisis Korelasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-4,331	7,377		-,587	,559					
Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua	1,620	,286	,597	5,672	,000	,597	,597	,597	1,000	1,000

a. Dependent Variable : Kenakalan Remaja

Penjelasan (Coefficients):

Pada tabel Coefficients, pada kolom B pada Constanta (a) adalah -4,331 variabel Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua (X) adalah 1,620. Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa : konstanta sebesar -4,331, koefisien regresi X sebesar 1,620.

Kesimpulan koefisien nilai t hitung = 5,672 dengan probabilitas = 0,000 < 0,05, artinya ada pengaruh yang signifikan. Untuk variabel Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua nilai t hitung = 5,672 dengan probabilitas = 0,000 < 0,05 yang berarti ada pengaruh yang signifikan.

Uji t

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel sebelumnya, diperoleh nilai t hitung untuk variabel kenakalan remaja dari nilai signifikansinya atau 0,000 < 0,05, yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua memiliki pengaruh secara persial terhadap Kenakalan Remaja di Kampung Long Iram Ilir.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	882,440	1	882,440	32,172	,000 ^b
	Residual	1590,893	58	27,429		

Total	2473,333	59			
-------	----------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua

Penjelasan (Model Anova):

Pada bagian ini apakah ada pengaruh yang nyata / signifikan variabel Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua (X), secara simultan (bersama-sama) terhadap Kenakalan Remaja (Y) dari output model di atas di dapat F hitung sebesar 32,172 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ maka regresi dapat di pakai untuk memprediksi Kenakalan Remaja.

Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika R^2 semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan demikian sebaliknya.

Tabel tersebut pada model summary (1) untuk menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) antara Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua (X) dengan Kenakalan Remaja (Y) yaitu sebesar 0,597 dan penjelasan besarnya presentase pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengukuran R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) pada model (1) sebesar 0,357, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua) terhadap variabel terikat (Kenakalan Remaja) adalah sebesar 35,7 %.

Pada tabel model summary angka R Square adalah 0,357 yaitu hasil kuadrat dari koefisien korelasi ($0,597 \times 0,597 = 0,357$). Standar Error of the Estimate adalah 5,23729, perhatikan pada analisis deskriptif statistik bahwa standar deviasi nilai Kenakalan Remaja adalah 6,47464 yang jauh lebih besar dari standar error, oleh karena lebih besar dari standar deviasi nilai Kenakalan Remaja maka model regresi bagus dalam bertindak sebagai predictor Kenakalan Remaja.

Berdasarkan hasil pengujian data yang dirangkum pada tabel di atas, maka diperoleh kesimpulan akan hipotesis penelitian ini diterima, di mana Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua memiliki pengaruh sebesar 0,597% terhadap Kenakalan Remaja di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk melihat dan mengukur pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua

terhadap kenakalan remaja di Kampung Long Iram Ilir. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa hipotesis yang disusun dalam penelitian ini di terima dengan melihat hasil pengujian koefisien regresi dari uji t (parsial) dan uji F (simultan).

Penelitian deskriptif kuantitatif mengharuskan penelitian untuk menetapkan responden, sehingga dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 60 responden/ anak yang ada di kampung long iram ilir. Kemudian responden diberikan pertanyaan berupa kuesioner yang berisikan tentang deskripsi diri responden serta pertanyaan – pertanyaan yang berhubungan dengan peneliti yang disusun yakni tingkat pendidikan formal orang tua, dan kenakalan remaja yang diterima. Dalam pengujian validitas data secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner penelitian adalah valid dimana nilai validitas 2 variabel (tingkat pendidikan formal orang tua dan kenakalan remaja) yang diuji diatas nilai r-kritis yang berarti variabel-variabel yang digunakan untuk menguji pada penelitian ini adalah valid. Selanjutnya dalam pengujian reliabilitas. Didapatkan nilai Cronbach Alpha untuk keseluruhan variabel yang diuji lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan juga variabel-variabel yang digunakan adalah realibel atau andal untuk diteliti. Hal tersebut diketahui dari pemahaman anak remaja mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, dimana secara keseluruhan anak menganggap pertanyaan yang diberikan sudah sesuai dengan hal-hal yang dirasakan seputar kenakalan remaja di Kampung Long Iram Ilir.

Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis korelasi sederhana, dan selanjutnya menguji koefisiennya melalui uji t dan uji F. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa t hitung dan F hitung lebih besar dari nilai signifikansinya, serta lebih besar dari t tabel dan F tabel, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan formal orang tua signifikan berpengaruh terhadap kenakalan remaja di Kampung Long Iram Ilir. Hal tersebut diperkuat dengan hasil pengujian koefisien determinasi kedua variabel tersebut yang menyatakan bahwa sebesar 0.357%.

Dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi tingkat pendidikan formal orang tua terhadap kenakalan remaja adalah 0.597. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang sedang antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan kenakalan remaja karena berada di rentang 0,40-0,599.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis korelasi antara variabel tingkat pendidikan formal orang tua terhadap kenakalan remaja sebesar $r = 0,597$ dengan probabilitas = $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak, Dengan hasil tersebut maka tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan terhadap Kenakalan Remaja di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram.

2. Berdasarkan hasil dari model anova / uji t variabel Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua, secara simultan (bersama-sama) terhadap Kenakalan Remaja dari output model di dapat F hitung sebesar 32,172 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0.05$ maka regresi dapat di pakai untuk mengetahui Kenakalan Remaja di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram.
3. Berdasarkan hasil analisis determinasi antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap kenakalan remaja sebesar 0,357, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua) terhadap variabel terikat (Kenakalan Remaja) adalah sebesar 35,7 %. Yang berarti memiliki pengaruh terhadap Kenakalan Remaja.
4. Berdasarkan seluruh analisis maka dapat disimpulkan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua memiliki pengaruh terhadap Kenakalan Remaja di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram. Tingkat Pendidikan Orang Tua yang tinggi maka Remaja memiliki Tingkat Kenakalan yang rendah dan sebaliknya Tingkat Pendidikan Orang Tua yang rendah maka Remaja memiliki Tingkat Kenakalan yang tinggi.

Saran

1. Saran Kepada Orang Tua
Sebagai orang tua sebaiknya menempuh pendidikan semaksimal mungkin agar dapat membimbing anak-anaknya untuk berprestasi, kepada orang tua yang belum menempuh pendidikan bisa mengikuti kejar paket karena pendidikan juga mempengaruhi cara mendidik anak dan bagi remaja yang akan menjadi orang tua nantinya sebaiknya ditingkatkan lagi sekolahnya.
2. Saran Kepada Remaja
Kepada remaja sebaiknya membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ada teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan, remaja juga harus pandai memilih teman dan lingkungan yang baik, menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif.

Daftar Pustaka

- D. Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih D. 1991. *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Farlin, Sujanto. 2008. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Scientific Press.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *ilmu pendidikan teoritis dan prakti*. Jakarta: Rosda Karya
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: alfabeta